



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA PERBANKAN DI INDONESIA

Albertha Daisy Arya Palupi, Fika Azmi[✉]

Program Studi Akuntansi, STIE Bank BPD Jateng

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2019
Disetujui Agustus 2019
Dipublikasikan
November 2019

Keywords:
Non Performing Loan,
Lending

Abstract

This study aims to examine the internal and external factors that influence Non-Performing Loans in banks in Indonesia. Internal factors consist of Loan to Deposit Ratio, Operating Expenses for Operating Income, Prime Lending Rate. Meanwhile external factors consist of inflation and exchange rates. The sample in this study is Bank Umum Swasta Nasional Devisa listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique uses purposive sampling method. Data samples obtained were 84 data from 21 Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Analysis of research data using multiple linear regression processed using the SPSS 22 program. The results showed that the variables of internal factors, namely Loan to Deposit Ratio, Operating Expenses on Operating Income and Loans Base Interest Rate affect the Non Performing Loan. While the external factor variables namely inflation and the exchange rate do not affect the Non Performing Loan.

PENDAHULUAN

Undang – Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, menyatakan bahwa salah satu kegiatan utama bank yaitu menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (financial intermediary). Bank menyalurkan dana berupa kredit kepada pihak debitur yang dihadapkan dengan beberapa risiko yaitu risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko reputasi, risiko kepatuhan dan risiko kredit. Risiko kredit disebabkan dari ketidakmampuan peminjam/debitur dalam melunasi atau mencicil kredit yang sudah diberikan atau disebut juga Non Performing Loan (NPL) dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut Dewi & Ramantha, (2015) kenaikan NPL dapat menjadi indikasi terjadinya masalah di bank apabila kenaikan itu terus beranjak maka akan berdampak negatif pada bank itu sendiri. Dampak itu dapat berpengaruh pada kondisi finansial dan non finansial bank.

Kualitas kredit yang menurun atau cepatnya laju pertumbuhan ekonomi dapat memicu naiknya Non Performing Loan (NPL). Jika pertumbuhan ekonomi melemah maka permintaan kredit juga akan menurun. Selain itu, masalah likuiditas dapat menjadi pemicu dari naiknya kredit berisiko dilihat dari rasio Dana Pihak Ketiga atau Loan to Deposit Ratio. Menurut Kasmir (2013) Non Performing Loan adalah kredit berisiko yang disebabkan oleh 2 unsur yaitu dari internal bank dalam menganalisis maupun dari pihak debitur dalam yang sengaja atau tidak sengaja melakukan kewajiban melunasi pinjamannya. Selain itu, dapat juga disebabkan dari pihak eksternal bank seperti inflasi, nilai tukar, dll. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 rasio NPL gross kurang dari 5% dan rasio NPL net juga kurang dari 5%. NPL gross yaitu tingkat kredit bermasalah yang tergolong memiliki kualitas yang rendah dengan membandingkan jumlah kredit berstatus kurang lancar, diragukan dan dikatakan macet dengan total kredit. Sedangkan NPL net hanya membandingkan kredit berstatus macet dengan

total kredit yang disalurkan. Dapat disimpulkan NPL gross memang perlu diperhatikan di setiap bank. Pertumbuhan ekonomi yang lemah berimbas pada kenaikan NPL dan masalah likuiditas yang ketat pada perbankan. NPL bank umum dengan bank kelompok devisa mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok perbankan lainnya. Hal tersebut terlihat rasio NPL pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan secara signifikan. Kenaikan rasio NPL tidak hanya disebabkan oleh jumlah kredit yang bermasalah, tetapi juga terlihat dari jumlah penyaluran kredit yang makin lambat. Kenaikan rasio NPL yang cukup meningkat terjadi pada tahun 2016. Sebagai contoh bank yang termasuk dalam kelompok bank devisa adalah bank Bukopin dengan publikasi berita dari CNBC (Agustio, 2018).

Pada tahun 2015 bank Bukopin memiliki rasio NPL gross hanya 2,83 % saja. Namun pada tahun 2016, terjadi peningkatan menjadi 3,77%. Tahun 2017 rasio NPL bank Bukopin mengalami kenaikan kembali menjadi 8,54 % yang disertai modal yang dimiliki sangat minim. Penyebab lain yaitu dari beberapa faktor yang belum diketahui oleh pihak bank itu sendiri. Contoh lain dari kelompok BUSN Devisa adalah Bank Permata. Bank Permata pada tahun 2016 memiliki rasio NPL mencapai 8,83% dan dinilai mempunyai rasio NPL diragukan. Tidak hanya itu, menurut data dari OJK naiknya NPL yang meningkat terjadi pada tahun 2016 yaitu diseluruh kelompok bank seperti bank umum, bank devisa dan BPR. Bank yang memiliki rasio NPL lebih dari 5% dikatakan harus dalam pengawasan OJK. Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh terhadap kemampuan debitur dalam melunasi pinjamannya. Jika bank memiliki kualitas manajemen yang rendah, maka kemungkinan tingkat NPL akan naik, hal ini dapat dilihat dari faktor internal dari bank itu sendiri. Adanya suatu bukti keterkaitan faktor internal bank seperti likuiditas bank, tingkat efisiensi, tingkat suku bunga kredit. Menurut Muhammad & Gang, (2016) faktor eksternal menjadi suatu pengaruh yang cukup signifikan terhadap NPL, faktor itu berupa faktor makro suatu negara seperti inflasi dan nilai tukar.

Tingkat likuiditas bank diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Jika rasio LDR meningkat maka jumlah yang dipinjamkan hampir sama dengan jumlah yang ditabung artinya bank tidak likuid. Atau sama artinya dengan semakin besar ekspansi kredit yang dilakukan bank (Maryandi, Yaya, & Supriyono, 2016). Sedangkan penelitian Dewi & Ramantha, (2015) menyatakan bahwa rasio LDR menurun tetapi ditemukan rasio NPL yang meningkat hal ini dikarenakan melambatnya dana pihak ketiga yang dihimpun. Jadi LDR tidak mempunyai pengaruh pada kredit bermasalah.

Sementara itu, untuk menentukan tingkat efisiensi suatu bank digunakan data Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), dengan asumsi jika rasio BOPO naik maka bank bisa meminimalkan biaya pengawasan kredit karena bank terlalu banyak mengalokasikan biaya yang berhubungan dengan cara pemasaran dana ke masyarakat. Selain itu, BOPO juga bisa digunakan untuk menilai kualitas manajemen dan mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Barus & Erick, (2016) yang menyatakan bahwa semakin meningkat rasio BOPO maka biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien yang akan berdampak bank dalam kondisi yang bermasalah. Berbeda dengan penelitian Kusuma & Haryanto, (2016) yang menyatakan bahwa rasio BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap NPL karena banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh bank akan dialokasikan ke suku bunga kredit atau meminimalisir biaya yang keluar.

Kemudian untuk mengukur suku bunga kredit, digunakan suku bunga dasar rata-rata kredit disetiap bank. Dalam literatur Kasmir (2008) bunga bank itu memiliki arti sebagai imbal-balik yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Dimana jika suku bunga kredit tinggi maka debitur akan kesulitan mengembalikan kredit yang dipinjamnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Krisna Dewi & Suryanawa, (2016) yang dilakukan dengan objek LPD Bali dimana suku bunga yang tinggi akan menyebabkan rasio NPL akan meningkat. Berbeda dengan penelitian Ghosh, (2015), tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap NPL.

Sedangkan dari faktor eksternal, untuk mengukur inflasi suatu negara digunakan data inflasi yang terjadi tiap tahunnya. Jika inflasi meningkat berdampak pada pendapatan masyarakat yang menurun sehingga debitur sulit untuk mencicil/melunasi pinjamannya. Sesuai dengan penelitian Barus & Erick, (2016) yaitu tingginya inflasi membuat debitur kesulitan melunasi pinjaman. Namun, menurut penelitian Ghosh, 2015; Muhammad & Gang, 2016 menyatakan bahwa kenaikan inflasi tidak diimbangi dengan kenaikan nominal pendapatan yang menyebabkan pendapatan riil menurun maka debitur tidak mampu membayar pinjaman.

Faktor eksternal lain dilihat dari nilai tukar rupiah / kurs, untuk menentukan nilai tukar rupiah digunakan data kurs tiap tahun. Asumsi yang ada menyatakan jika semakin tinggi kurs rupiah yang dikeluarkan untuk 1 dolar akan mempengaruhi tingginya rasio NPL. Asumsi berikut sesuai dengan penelitian Naibaho & Rahayu, (2018) yang menyatakan bahwa pada saat nilai tukar uang lokal melemah terhadap nilai tukar dolar maka menunjukkan semakin tinggi nilai tukar yang dikeluarkan untuk 1 Dollar yang akan berpotensi naiknya NPL. Berbeda dengan penelitian Syahid, (2016), nilai tukar tidak memberikan pengaruh ke rasio NPL perbankan.

Menurut Maryandi et al., (2016) masih terdapat banyak faktor yang mempengaruhi rasio NPL naik. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan agar dapat memenuhi harapan peneliti sebelumnya yang mengharapkan adanya pengembangan terhadap permasalahan penyebab peningkatan NPL. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Non Performing Loan pada perbankan di Indonesia.

Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Menurut Kasmir (2013) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang

telah diberikan kepada debiturnya. Rasio LDR berguna untuk memberikan gambaran suatu bank apakah bank itu sudah termasuk likuid atau tidak. Namun dengan besarnya rasio LDR, jumlah yang dipinjamkan ke debitur akan sama dengan jumlah yang ditabung. Berdasarkan teori Sinyal menjelaskan sinyal berupa informasi dari isi laporan keuangan berupa rasio LDR dan NPL. Apabila suatu bank memiliki rasio LDR yang rendah maka bank tersebut akan memiliki rasio NPL yang rendah juga. Menurut penelitian (Maryandi et al., 2016; Harutyansari, 2018), *Loan to Deposit ratio* memberikan pengaruh yang besar terhadap NPL karena ekspansi kredit yang dilaksanakan bank tidak diimbangi dengan kendali dari kualitas kredit contohnya dalam memilih calon debitur. Penelitian berikutnya Barus & Erick, (2016) menghasilkan LDR yang mempunyai pengaruh terhadap NPL.

Jika nilai LDR naik maka nilai NPL akan naik. Artinya kredit yang disalurkan lebih besar dari jumlah dana yang dihimpun maka kemungkinan akan terjadi kredit bermasalah karena semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank (Santosa, Sudarto, & Sunarko, 2014). Hal itu terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun meningkat sehingga banyak kredit yang disalurkan maka adanya kemungkinan terjadi kredit bermasalah. Dengan hasil tersebut, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H1 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*

b. Pengaruh Beban Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan*

Menurut Veithzal (2013) Beban Operasional atas Pendapatan Operasional adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Bank yang memiliki rasio BOPO yang tinggi dikatakan bahwa bank tidak efisiensi karena mempunyai beban operasional yang lebih banyak dikeluarkan dari pada pendapatan yang diterima. Menurut Maryandi et al., (2016) hal itu terjadi karena kualitas manajemen suatu bank yang rendah.

Berdasarkan teori Sinyal menjelaskan sinyal berupa informasi dari isi laporan keuangan berupa rasio BOPO dan NPL. Apabila suatu bank memiliki rasio BOPO yang rendah maka bank tersebut akan memiliki rasio NPL yang rendah juga. Menurut penelitian Maryandi et al., (2016), ditemukan pengaruh positif BOPO terhadap NPL karena kualitas manajemen dapat dikontrol dari biaya operasional yang dikeluarkan. Suatu bank akan dinyatakan laba apabila pendapatan operasional memiliki nilai yang lebih dari beban operasional.

Semakin kecil rasio BOPO suatu bank maka bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan beban operasional yang terkait dengan kegiatan perbankan (Harutyansari, 2018). Kinerja perbankan yang tidak efisiensi dapat meningkatkan munculnya kredit bermasalah. Penelitian berikutnya Barus & Erick, (2016) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap NPL. Beban operasional yang dikeluarkan terlalu banyak dapat membuat bank berada dalam kondisi bermasalah. Mendukung penelitian sebelumnya bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap *Non-Performing Loan* maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H2 : Beban Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*

c. Pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/5/DPNP tanggal 8 Februari 2011 suku bunga dasar kredit ditetapkan berdasarkan pemberian kredit yang akan diberikan pada pihak debitur. Pemberian suku bunga kredit sebelumnya sudah dilakukan persetujuan dengan pihak debitur. Namun terkadang tingkat suku bunga kredit yang tinggi menjadi beban bagi debitur yang akan menyebabkan pembayaran pinjaman akan terganggu dan akan menimbulkan kredit yang bermasalah. Berdasarkan teori Sinyal menjelaskan sinyal berupa informasi dari isi laporan keuangan berupa suku bunga dasar kredit setiap bank dan NPL. Apabila suatu bank memiliki suku bunga

dasar kredit yang rendah maka bank tersebut akan berpeluang menarik nasabah.

Menurut penelitian Maryandi et al., (2016), ditemukan pengaruh positif tingkat suku bunga kredit terhadap *Non Performing Loan*. Hasil dari penelitian ini menyatakan pihak debitur yang sensitif dengan ketidakmampuan pembayaran pinjaman, namun sebaliknya tingkat suku bunga kredit yang rendah pasti diikuti tingkat kredit berisiko yang rendah. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian Setiawan, Hermanto, & Setiawati, (2018) dengan hasil penelitian bahwa tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap NPL. Tingkat suku bunga kredit memengaruhi suatu kompensasi dari risiko kredit bagi pihak bank. Maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini itu :

H3 : Tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*

d. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan*

Menurut Sadono (2008) inflasi adalah suatu kondisi perekonomian yang ditandai dengan naiknya harga secara cepat sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan juga menurunnya tingkat menabung / investasi masyarakat karena tingkat konsumsi yang meningkat. Menurut (Rosita & Musdholifah, 2018) adanya faktor yang menyebabkan kenaikan inflasi seperti peningkatan konsumsi masyarakat, meningkatnya likuiditas dipasar dan ketidاكلانaran distribusi barang. Berdasarkan teori akselerator keuangan menjelaskan adanya masalah yaitu inflasi suatu negara yang dapat merugikan perekonomian negara dan akan memunculkan gejala dari pasar kredit berupa kredit bermasalah. Menurut penelitian Barus & Erick, (2016), adanya pengaruh positif inflasi terhadap NPL yang menyatakan jika inflasi terjadi maka masyarakat mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu untuk melunasi pinjamannya. Dengan hasil tersebut, akan dirumuskan suatu hipotesis yaitu :

H4 : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*

e. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap *Non Performing Loan*

Menurut nilai tukar (kurs) adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai valuta asing suatu negara. Perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada laju perekonomian. Pada saat nilai mata uang lokal tinggi maka untuk mendapatkan 1 Dollar akan lebih tinggi dan akan berpotensi meningkatnya rasio NPL. Kondisi tersebut karena besarnya tingkat pinjaman debitur yang digunakan untuk modal usaha/keperluan lain yang berkaitan dengan pembayaran menggunakan dollar. Berdasarkan teori akselerator keuangan menjelaskan adanya masalah yaitu melemahnya nilai tukar suatu negara yang dapat merugikan perekonomian negara dan akan memunculkan gejala dari pasar kredit berupa kredit bermasalah. Menurut penelitian Naibaho & Rahayu, (2018) menghasilkan pengaruh positif nilai tukar terhadap NPL menyatakan bahwa pada saat nilai tukar mata uang lokal melemah maka untuk mendapatkan 1 dolar Amerika sangatlah sulit untuk itu masyarakat melakukan kredit ke bank . Pada saat rupiah mengalami depresiasi, maka debitur yang berada bergerak dalam bidang importir mengalami kesulitan dalam usahanya. Semakin tinggi depresiasi rupiah maka akan memicu kenaikan NPL. Dengan belum jelasnya hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis yaitu :

H5 : Nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel yaitu (1) Bank Umum Swasta Nasional Indonesia yang terdaftar di BEI dan (2) Bank Umum Swasta Nasional Devisa Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan pada situs resmi OJK. Dengan kriteria tersebut terdapat 21 BUSN Devisa sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar BUSN Devisa

No.	Nama Bank
1.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2.	PT. Bank MNC Internasional Tbk
3.	PT. Bank Capital Indonesia Tbk
4.	PT. Bank Central Asia Tbk
5.	Bank Bukopin Tbk
6.	PT. Bank Mestika Dharma Tbk
7.	PT. Bank JTrust Indonesia Tbk
8.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
9.	PT. Bank Ganesha Tbk
10.	PT. Bank QNB Indonesia Tbk
11.	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk
12.	PT. Bank Bumi Arta Tbk
13.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
14.	Bank Permata Tbk
15.	Bank Sinarmas Tbk
16.	Bank Artha Graha Internasional Tbk
17.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk
18.	Bank Mega Tbk
19.	PT. Bank OCBC NISP Tbk
20.	Bank Pan Indonesia Tbk
21.	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder yang berupa laporan keuangan dari situs Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id), Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan data pendukung lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk data penelitian berbentuk data panel yaitu cross section dan time series (runtut waktu) selama periode 2015-2018.

Definisi Operasional Variabel

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Kasmir (2013) tingkat risiko kredit yang dapat dikatakan kurang lancar, diragukan bahkan macet dengan mengukur total kredit yang disalurkan dengan total kredit bermasalah. Di dalam penelitian ini, NPL menjadi variabel dependen. Berikut rumus dari rasio NPL:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2013) rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. Dalam penelitian ini, LDR menjadi variabel independen dari faktor internal yang menjadi dugaan penyebab dari NPL. Berikut rumus dari rasio LDR :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. *Beban Operasional* atas *Pendapatan Operasional*

Menurut Veithzal (2013) rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dalam penelitian ini, BOPO menjadi variabel independen dari faktor internal. Berikut rumus menghitung rasio BOPO :

$$BOPO = \frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

d. *Tingkat suku bunga dasar kredit*

Tingkat SBDK adalah kompensasi yang diberikan kepada debitur terhadap risiko dalam kredit yang disalurkan yang digunakan untuk dasar penetapan suku bunga yang diberikan kepada nasabah. Dalam penelitian ini, tingkat SDBK menjadi variabel independen dari faktor internal. Data yang digunakan adalah rata-rata SBDK tiap bank yang menjadi objek penelitian.

e. *Inflasi*

Menurut Sadono (2008) inflasi adalah suatu kondisi perekonomian yang ditandai dengan naiknya harga secara cepat sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan juga menurunnya tingkat menabung / investasi masyarakat karena tingkat konsumsi yang meningkat. Dalam penelitian ini, inflasi menjadi variabel independen dari faktor eksternal. Berikut cara mengukur inflasi rata-rata setiap tahunnya:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

f. Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Hasibuan (2005) nilai tukar (kurs) adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai valuta asing suatu negara. Dalam penelitian ini, nilai tukar menjadi variabel independen dari faktor eksternal dimana yang digunakan mata uang rupiah sebagai kurs domestik dan dollar sebagai mata uang asing. Berikut rumus penghitungan kurs:

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{\text{Kurs}_t - \text{Kurs}_{t-1}}{\text{Kurs}_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal pertama yang dilakukan dengan menghitung data dari setiap variabel yaitu NPL, LDR, BOPO, tingkat suku bunga dasar kredit, inflasi dan nilai tukar. Analisis ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan program SPSS.

Dengan rumusan persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Non Performing Loan (NPL)
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi
- X_1 = Loan to Deposit Ratio (LDR)
- X_2 = Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)
- X_3 = Suku Bunga Dasar Kredit
- X_4 = Inflasi
- X_5 = Nilai Tukar
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik dilakukan untuk mengetahui sebaran nilai dari variabel-variabel penelitian. Hal-hal yang akan dikaji dalam membahas analisis deskriptif adalah nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Berikut hasil statistik deskriptif menggunakan SPSS:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	84	,51	8,83	3,1049	1,78888
INFLASI	84	3,02	3,61	3,2775	,22712
SBDK	84	7,50	15,59	12,5235	1,57448
LDR	84	50,61	134,08	84,9100	15,65851
BOPO	84	58,24	180,62	89,6124	19,60229
NILAI_TUKAR	84	13436,00	14710,00	13872,2500	503,81843
Valid N (listwise)	84				

Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut hasil analisis regresi linier berganda yang menggunakan SPSS :

Tabel 3 Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12.534	4.954		-2.530	.013
	LDR	.043	.008	.385	5.045	.000
	BOPO	.044	.007	.499	6.266	.000
	SBDK	.250	.088	.227	2.830	.006
	INFLASI	-.003	.593	.000	-.005	.996
	NILAI_TUKAR	.000	.000	.104	1.297	.199

a. Dependent Variable: NPL

Pembahasan

a. Pengaruh *Loanto Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap NPL dan hipotesis tersebut diterima dengan nilai signifikansi 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 serta memiliki koefisien regresi positif. Hal ini membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin bertambah rasio kredit bermasalah suatu bank. LDR merupakan penentu bank tersebut sedang berada pada posisi likuid atau tidak. Jika suatu bank memiliki rasio LDR yang tinggi maka bank tersebut menyerahkan seluruh dana yang dimiliki untuk dijadikan pinjaman. Rasio LDR yang ideal antara 80% - 90 %. Apabila suatu bank memiliki rasio LDR lebih dari 100 % maka bank tersebut meminjamkan 1 rupiah kepada pihak debitur yang jumlahnya sama dengan 1 rupiah yang diterima oleh bank. Dengan kata lain, bank tersebut tidak mempunyai cadangan dana untuk kemungkinan buruk yang akan terjadi seperti kredit bermasalah. Rasio LDR dapat digunakan untuk mengukur kesehatan bank dalam kegiatan operasionalnya. Dari rasio tersebut dapat diketahui seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh dan mempertahankan dana.

Hasil penelitian pengaruh LDR terhadap NPL menunjukkan bahwa kenaikan rasio LDR yang fluktuatif menunjang kenaikan rasio NPL. Dari beberapa BUSN Devisa yang menjadi objek penelitian seperti bank Danamon, bank tersebut mengalami kenaikan rasio LDR dari tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 memiliki rasio LDR 87,53. Tahun 2016 sebesar 91. Tahun 2017 sebesar 93,29. Sedangkan tahun 2018 sebesar 94,95. Hal ini terjadi karena bank tersebut melakukan ekspansi kredit yang terlalu besar dan tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas kredit yang ada. Ekspansi kredit tersebut adalah dana yang dikeluarkan oleh pihak ketiga terlalu tinggi sehingga banyaknya nasabah yang melakukan pinjaman di bank. Jika nasabah yang memiliki pinjaman di bank terlalu banyak maka akan bertambahnya permasalahan kredit yang timbul mulai dari kredit yang bermasalah sampai

kredit macet. Hasil Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Kusuma & Haryanto, 2016; Purnomo, 2010 yang menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.

b. Pengaruh Beban Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil penelitian, dinyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap NPL dan hipotesis tersebut diterima. Dengan nilai signifikansi 0,000 dan lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresi dalam posisi positif. Hal ini membuktikan bahwa Beban Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*. Semakin tinggi rasio BOPO maka ketidakefisienan bank dalam mengelola manajemen kegiatan operasional akan semakin tinggi. Apabila rasio BOPO menurun, bank tersebut dapat mengendalikan beban operasionalnya. BOPO merupakan penentu untuk mengukur besar kecilnya pengeluaran dan pendapatan untuk kegiatan operasional bank. Kegiatan operasional bank terdiri dari penghimpunan dana, pemberian kredit, pemindahan dana, penyimpanan surat berharga, penempatan dana, dll. Pendapatan operasional berasal dari bunga dari nasabah sedangkan beban operasional berasal dari biaya bunga yang dibebankan kepada pihak debitur. Pendapatan operasional diterima dari semua kegiatan operasional bank seperti hasil dari bunga. Maka dari itu, bank harus lebih selektif dalam menerima permohonan kredit apabila bank tersebut tidak memiliki banyak dana. Sedangkan beban operasional didapat dari beban bunga, beban kerugian, dll. Maka dari itu, bank harus bisa meminimalisir beban operasional yang dikeluarkan. Beberapa bank yang mengeluarkan biaya operasional terlalu banyak karena untuk menutupi kinerja operasional bank terkait dengan kredit.

Hasil penelitian pengaruh BOPO terhadap NPL secara empiris menunjukkan kenaikan rasio BOPO pada beberapa BUSN Devisa. Rasio ideal BOPO antara 70%-75%. Pada bank JTrust Indonesia Tbk memiliki rasio BOPO lebih dari 100%. Rata-rata rasio BOPO BUSN Devisa pada

tahun 2015-2018 sebesar 89,612. Angka itu menunjukkan lebih banyak beban yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional daripada pendapatan yang diterima. Hal tersebut dapat menjadi penilaian jika kualitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional rendah maka besar kemungkinan tingkat kredit bermasalah akan bertambah. Namun sebaliknya, jika kualitas manajemen tinggi maka bank tersebut dapat mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik dan dapat meminimalisir munculnya kredit bermasalah. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap NPL. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Kusuma & Haryanto, (2016) yang menyatakan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL.

c. Pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel SDBK berpengaruh terhadap NPL dan hipotesis tersebut diterima. Dengan nilai signifikansi 0,006 dan lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresi berada pada posisi positif. Hal itu membuktikan bahwa tingkat suku bunga dasar kredit berpengaruh terhadap Non Performing Loan. Besar kecilnya SBDK akan menjadi pertimbangan pihak debitur dalam mengajukan permohonan kredit.

SBDK adalah suku bunga terendah dimana bank belum mengakumulasi dengan premi risiko dari kredit tersebut. Dalam dunia bank, keuntungan terbesar berasal dari hasil pembayaran bunga atas kredit yang diajukan oleh pihak debitur. SBDK merupakan hal terpenting dari putusan kredit yang akan diambil oleh pihak debitur. Penerapan suku bunga dasar yang rendah akan menarik nasabah untuk mengajukan pinjaman maka dari itu SBDK diterapkan untuk menjaga persaingan antar bank karena pada faktanya perbankan telah terjadi persaingan dalam mendapatkan nasabah. SBDK dibuat mengacu pada *7day Reverse Repo Rate* agar dapat mengontrol dengan efektif tingkat suku bunga dasar yang ada di bank karena jika tidak di kontrol akan terjadi pelonjakan suku bunga dasar kredit. Pelonjakan

suku bunga dasar kredit bank akan memunculkan risiko kredit bermasalah (NPL) karena perubahan yang tidak diduga.

Hasil penelitian pengaruh SBDK terhadap NPL secara empiris menunjukkan peningkatan SBDK. Terdapat beberapa BUSN Devisa yang melakukan peningkatan SBDK seperti bank Artha Graha Tbk pada tahun 2015 sebesar 7,5. Lalu terjadi peningkatan pada tahun 2016 menjadi 14,373. Sampai pada tahun 2018, posisi SBDK Bank Artha Graha Tbk sebesar 15,592. Pihak debitur biasanya sangat sensitif bila mengalami gagal melunasi pinjamannya ketika suku bunga dasar kredit meningkat. Namun sebaliknya, jika suku bunga dasar kredit rendah maka kemungkinan kredit bermasalah yang muncul akan rendah juga.

Hal tersebut akan memunculkan risiko default karena ketidakmampuan pihak debitur untuk mengembalikan pinjaman secara tepat dan sesuai dengan bunga yang ada. Agar tidak terjadi kredit yang bermasalah, diperlukannya penyesuaian terhadap profil risiko pihak debitur dan kuantitas kredit yang diberikan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa SBDK berpengaruh terhadap NPL. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Rai & Purnawanti, (2017) yang menyatakan bahwa SBDK tidak berpengaruh terhadap NPL.

d. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL dan hipotesis tersebut ditolak. Dengan nilai signifikansi 0,996 dan lebih besar dari 0,05 serta posisi koefisien regresi dalam posisi negatif. Maka, hal itu membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan. Kenaikan inflasi yang pesat akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat menjaga laju inflasi.

Inflasi suatu negara merupakan kondisi dimana terjadinya kenaikan harga secara terus-menerus. Kenaikan harga yang hanya 1 atau 2 barang tidak akan menimbulkan inflasi. Kenaikan harga yang terus-menerus akan mengakibatkan turunnya

nilai uang. Apabila terjadi kenaikan harga pastinya daya beli masyarakat akan menurun dan lebih ingin membelanjakan untuk keperluan primer saja atau mengurangi kuantitas jumlah barang. Inflasi biasanya terjadi pada Idul Fitri, Idul Adha atau terganggunya proses produksi yang diakibatkan oleh musim, dll.

Hasil dari penelitian pengaruh inflasi terhadap NPL secara empiris tidak memiliki pengaruh karena pada periode 2015-2018 kenaikan dan penurunan inflasi masih dalam kondisi yang standar serta tidak mencapai angka 4. Pada periode itu, peningkatan inflasi masih tergolong ringan. Masyarakat cenderung tidak memikirkan kenaikan inflasi karena pada dasarnya pengajuan kredit digunakan untuk memenuhi kebutuhannya khususnya pada pihak debitur yang memiliki usaha. Inflasi tidak akan membuat masyarakat berhenti untuk melunasi pinjamannya karena tidak semua pihak debitur memiliki kebutuhan yang banyak dan lebih memilih untuk melunasi kewajibannya. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Naibaho & Rahayu, (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPL.

e. Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap NPL dan hipotesis tersebut ditolak. Dengan nilai signifikansi 0,199 dan lebih besar dari 0,05 tetapi memiliki koefisien regresi positif. Hal itu membuktikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Melemahnya nilai tukar uang lokal akan menyulitkan masyarakat dalam bertransaksi seperti munculnya inflasi, menyimpan uang Dollar, dll. Nilai tukar merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara asing. Di Indonesia nilai tukar yang dipakai sebagai acuan yaitu Dollar Amerika. Melemahnya nilai tukar mata uang lokal akan menunjukkan untuk mendapatkan 1 Dollar Amerika akan sulit. Hal tersebut menandakan semakin besar nilai mata uang lokal

dibandingkan negara asing maka akan semakin melemah laju pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Hasil pada penelitian pengaruh nilai tukar terhadap NPL secara empiris membuktikan bahwa tidak adanya perubahan yang dirasakan oleh pihak debitur. Karena perubahan nilai tukar yang hanya relatif pada periode 2015-2018 dan melemahnya rupiah hanya terjadi pada tahun 2018 dengan posisi rupiah 14.710 dan tidak mempengaruhi kemampuan pihak debitur dalam melunasi pinjamannya. Pada tahun 2018, pemerintah mengatasi lemahnya rupiah dengan menstabilkan harga barang-barang. Nilai tukar yang stabil dapat dilihat dari neraca pembayaran, perbedaan hasil neraca pembayaran akan menjadi masalah ekonomi. Lemahnya nilai tukar lebih berdampak pada usaha ekspor-impor karena terkait transaksi luar negeri. Selain itu, lemahnya rupiah tetap membuat masyarakat melakukan pinjaman kredit tanpa memikirkan lemahnya rupiah karena hanya sebagian kecil yang mempunyai usaha ekspor-impor. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap NPL. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Naibaho & Rahayu, (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap NPL.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dapat disimpulkan bahwa variabel faktor internal yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) dan tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BUSN Devisa artinya semakin tinggi rasio LDR, BOPO dan suku bunga maka rasio NPL akan mengalami kenaikan. Sedangkan pada variabel faktor eksternal yaitu inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh pada *Non Performing Loan* (NPL) pada BUSN Devisa artinya kenaikan inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah tidak akan meningkatkan rasio NPL

karena pemerintah telah mengatasinya dengan kebijakan yang sudah ada dan pada tahun 2015-2018 tidak cukup mengalami kenaikan dan lemahnya rupiah.

Penelitian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan dan kekurangan diantaranya, sampel yang digunakan hanya 21 sampel BUSN Devisa dan periode penelitian yang relatif pendek yaitu tahun 2015 sampai dengan 2018. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 54,4%, artinya sisa dari nilai tersebut naik turunnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) dipengaruhi oleh variabel lain. Maka, diperlukannya penambahan variabel dalam penelitian selanjutnya dan penambahan objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustio, A. (2018). Ujian Berat Bank Bukopin, Masalah NPL dan modal minim. Cnbc Indonesia.
- Bank Indonesia. 2015. Surat Edaran No. 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/5/DPNP tanggal 8 Februari 2011.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122. Retrieved from <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Dewi, K., & Ramantha, I. (2015). Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga Sbi, Dan Bank Size Terhadap Nonperforming Loan. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 909–920.
- Ghosh, A. (2015). Banking-industry specific and regional economic determinants of non performing loans: Evidence from US states. *Journal of Financial Stability*, 20, 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2015.08.004>
- Harutiyanisari, D (2018). Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Non Performing Loan Dengan Metode Generalized Method of Moment. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 27–36.
- Kasmir.(2008). *Bank dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Krisna Dewi, M., & Suryanawa, I. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Profesi Nasabah Kredit, Efektivitas Badan Pengawas Pada Non Performing Loan. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 779–795.
- Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (CAR, ROA, BOPO dan LDR), Serta Pertumbuhan Kredit dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan (NPL). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2015), 1–13.
- Maryandi, M. S., Yaya, R., & Supriyono, E. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Non Performing Loan Berdasarkan Generalized Method of Moment. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(3), 496–506. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v20i3.263>
- Muhammad, U., & Gang, S. (2016). Determinants of Non performing Loans in Chinese Banks. *Journal of Asia Business Studies*.
- Naibaho, K., & Rahayu, S. M. (2018). Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 62 No. 2 September 2018*, 62(2), 87–96.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2018. *Statistik Perbankan Indonesia*, Jakarta: OJK
- Purnomo, B. (2010). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Non Performing Loan (Npl) Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 2(1), 284. <https://doi.org/10.17509/jaset.v2i1.9999>
- Rai, I. A., & Purnawanti, N. K. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional (Busn) Devisa. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(11), 5941–5969.
- Rosita, M., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Pertumbuhan Kredit terhadap Non Performing Loan pada Bank Asing di Indonesia Periode 2013-2014. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 124. <https://doi.org/10.26740/bisma.v8n2.p124-143>
- Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008, hlm. 27

- Santosa, S. B., Sudarto, & Sunarko, B. (2014). Analisis Pengaruh LDR, BOPO, Size, LAR dan NIM terhadap NPL pada BPR Konvensional di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010 -2012). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 687–699.
- Setiawan, A., Hermanto, B., & Setiawati, S. (2018). Studi Komparatif: Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap Non Performing Loan Di Indonesia. *Account*, 5(2), 831–840.
- Syahid, D. C. N. (2016). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55. *Jurnal Perbanas*, 2(1), 1–23. [https://doi.org/10.1016/s0957-4174\(99\)00061-5](https://doi.org/10.1016/s0957-4174(99)00061-5)
- Undang-Undang Perbankan. UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Jakarta.